

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pencapaian kinerja manajemen perusahaan dapat ditunjukkan melalui penyajian laporan keuangan, dengan laporan keuangan sebagai media utama dalam mengkomunikasikan informasi tentang posisi keuangan perusahaan serta kinerja manajemen perusahaan. Informasi laporan keuangan digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain pemilik perusahaan, manajer, investor, kreditur, pemasok, instansi pemerintah, karyawan, dan masyarakat umum (Azlia, 2014). Umumnya informasi pada laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dikatakan andal dan dipercaya apabila sudah diperiksa oleh auditor independen sebagai pihak ketiga. Yang mana dengan adanya pihak ketiga atau auditor independen memberi jaminan kepada para pemangku kepentingan mengenai laporan keuangan yang disajikan andal dan dapat dipercaya.

Penggunaan jasa auditor dalam penyajian laporan keuangan dibutuhkan oleh setiap perusahaan. Sehingga peningkatan kebutuhan jasa audit oleh auditor berkembang pesat. Meningkatnya jasa audit yang dibutuhkan mendorong timbulnya Kantor Akuntan Publik (KAP) yang baru dan memicu persaingan yang signifikan antara satu KAP dan KAP lainnya, dan memberi pilihan untuk perusahaan melakukan *auditor switching* (Challen dan Wardana, 2018). *Auditor switching* ialah perpindahan

atau pergantian Kantor Akuntan Publik dan atau Akuntan Publik yang dilakukan oleh suatu entitas. Perpindahan KAP oleh perusahaan dilakukan guna menjaga kualitas dan keandalan laporan keuangan, sehingga dapat dipercaya para penggunanya. Pergantian auditor juga diperlukan agar tidak terjalinnya hubungan kekeluargaan antar auditor dan entitas, yang mana akan mempengaruhi kualitas dan independensi yang dimiliki auditor.

*Auditor switching* juga didasari dari skandal Enron pada tahun 2001 yang melibatkan perusahaan raksasa dan meruntuhkan KAP Arthur Andersen yang masuk dalam jajaran Kantor Akuntan Publik terbesar di dunia (Syahputra, 2021). Dampak dari skandal KAP Arthur Andersen oleh kliennya (enron) membuat investor dan pasar saham meragukan independensi kantor akuntan publik, sehingga menyebabkan dikeluarkannya undang undang *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX). Dan menyebabkan beberapa negara merubah bentuk pengawasan KAP dengan penerapan rotasi audit secara wajib. Sehingga tidak ada keraguan mengenai independensi auditor oleh investor ataupun pasar saham.

Di Indonesia sebagai bentuk pengawasan terhadap KAP dan Akuntan Publik, pemerintah melalui menteri keuangan mengeluarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 yang mana diubah kembali menjadi Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 sebagai bentuk dorongan dalam mengembalikan kepercayaan publik terhadap auditor. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 perihal Pemberian jasa audit umum oleh KAP atau auditor

atas laporan keuangan tahunan perusahaan paling lama lima tahun buku berturut-turut dan oleh auditor paling lama tiga tahun buku berturut-turut. Selanjutnya, Keputusan Menteri Keuangan sebelumnya telah diperbarui dengan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/PMK.01/2008 perihal Jasa Akuntansi Publik, terjadi transisi atas lamanya waktu pemberian jasa audit yaitu sampai dengan 6 tahun berturut-turut untuk pemberian jasa audit oleh KAP dan 3 tahun berturut-turut untuk auditor. Dengan adanya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia yang membatasi lamanya waktu pemberian jasa audit menimbulkan terjadinya pergantian auditor (*auditor switching*) secara *Mandatory* (wajib). Selain *Mandatory* auditor switching juga dapat terjadi secara *Voluntary* (sukarela). *Auditor switching* secara *voluntary* ialah dimana manajemen perusahaan melakukan penghentian penggunaan jasa auditor sebelum habisnya waktu penggunaan jasa audit yang disepakati. *Auditor switching* secara *voluntary* tidak terikat oleh peraturan apapun, sehingga pada saat suatu entitas melakukan *auditor switching* secara sukarela tentunya ada hal yang mendorong terjadinya peristiwa itu yang mana dapat berasal dari klien ataupun dari auditor itu sendiri yang melakukan pengunduran diri (Soraya, E. et al 2017).

*Auditor switching* yang terjadi pada suatu entitas tentunya didasari oleh berbagai faktor yang berasal dari perusahaan maupun dari auditor. Menurut N.Aini dan M.Yahya (2019) Opini audit termasuk satu dari berbagai faktor yang menyebabkan pergantian KAP, dimana entitas akan memilih auditor yang memberi opini wajar tanpa pengecualian terhadap laporan audit. Pada penelitian N. Aini dan

M. Yahya (2019), Kabekan, et al (2019), dan Harnanto, et al (2019) yang berhasil membuktikan opini audit memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Sedangkan Ermian challen dan Wardana (2019) tidak melihat adanya pengaruh opini audit terhadap auditor switching dalam penelitiannya. Opini auditor yang baik akan berdampak bagi perusahaan. Apabila auditor mengeluarkan opini yang tidak diharapkan manajemen perusahaan, hal tersebut akan menjadi pemicu manajemen perusahaan dalam melakukan perpindahan KAP. Manajemen perusahaan cenderung memilih auditor yang memiliki independensi dan kualitas yang mana diharapkan mampu menyajikan laporan auditan yang berkualitas juga. Peristiwa ini sejalan dengan teori keagenan yang mana terdapat pihak yang mementingkan keuntungannya sendiri.

Ni Wayang dan Ni Ketut (2013) dalam penelitiannya mengemukakan terdapat hubungan antara ukuran KAP terhadap *auditor switching*. Ukuran KAP menjadi pertimbangan entitas dalam memilih auditor, dimana KAP dengan ukuran besar cenderung dipercaya memiliki independensi dan kualitas yang tinggi. Hal itu juga didukung dengan penelitian yang dilakukan Ermian challen dan Wardana (2019), Harnanto, et al (2019) yang juga membuktikan ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*. Sebaliknya Ruroh dan Rahmawati (2016) dalam penelitiannya tidak menemukan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*.

Pengujian terhadap variabel Ukuran Perusahaan sebelumnya telah dilakukan oleh N. Aini dan M. Yahya (2019) yang mengemukakan bahwa terdapat pengaruh

yang signifikan ukuran perusahaan dengan terjadinya auditor switching. sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Nazri, et al (2012) tidak menemukan adanya pengaruh yang signifikan ukuran perusahaan dengan auditor switching.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazri, et al (2012), Ruroh dan Rahmawati (2016), N. Aini dan M. Yahya (2019) dalam penelitiannya berhasil membuktikan bahwa management change (perubahan manajemen) terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi *auditor switching*, adanya perubahan manajemen yang mendorong terjadinya auditor switching telah ditemukan dalam penelitian ini. Berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya Chadegani, et al (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa terjadinya perubahan manajemen tidak memiliki pengaruh terhadap pergantian auditor.

Di Indonesia, ada beberapa perusahaan pada bursa efek mengadakan *auditor switching* baik secara wajib ataupun sukarela. Perusahaan di industri Property dan Real estate termasuk di antara perusahaan-perusahaan yang berganti KAP. Berdasarkan pengumuman perubahan KAP di Bursa Efek Indonesia atau website BEI sejak 1 Januari 2017 hingga 31 Desember 2019, terlihat sebanyak 37 perusahaan real estate dan property telah menerapkan *auditor switching* yang terbagi 8 diantaranya secara *mandatory* dan sebanyak 29 perusahaan secara *voluntary*. Sebelumnya pada perusahaan property dan real estate sudah ada penelitian yang dilakukan oleh Ermian challen dan Wardana (2019), Hidayati dan Jatiningih (2019) yang mana terdapat ketidak konsistenan pada hasil penelitian tersebut, dimana Ermian challen dan

Wardana (2019) tidak menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap auditor switching pada perusahaan property dan real estate. Sedangkan Hidayati dan Jatningsih (2019) menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap auditor switching pada perusahaan property dan real estate.

Dengan adanya perbedaan atau inkonsistensi hasil temuan penelitian-penelitian terdahulu, menjadikan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* perlu untuk diuji dan dianalisis kembali khususnya pada perusahaan *property* dan *real estate*. Hal inilah menjadi pemicu peneliti dalam melakukan pengujian dan menganalisis kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching. Penelitian ini replikasi dari penelitian Harnanto et al (2019) yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana sampel perusahaan *property* dan *real estate* digunakan dalam penelitian ini, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sampel perusahaan perbankan. Variabel dalam penelitian ini memakai variabel penelitian yang digunakan oleh Harnanto et al. (2019), yaitu opini audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik. Pada penelitian ini terdapat variabel tambahan yang peneliti gunakan yang sebelumnya tidak dipertimbangkan oleh Harnanto, et all, yakni ukuran perusahaan dan perubahan manajemen. Selanjutnya peneliti tidak menggunakan variabel *financial disstres* yang digunakan oleh Harnanto et al. (2019). Tidak digunakannya variabel *financial disstres* pada penelitian ini dikarenakan, tidak

ada *financial disstres* yang signifikan terjadi ketika *auditor switching* terhadap penelitian Harnanto, et al (2019) dan Kabekan, et al (2019).

*Auditor switching* yang dilakukan perusahaan secara *voluntary* tentunya menjadi perhatian para pemegang saham, yang pada data ini menunjukkan bahwa perusahaan *real estate* dan *property* merotasi audit sebelum jangka waktu yang disepakati. Mengingat sektor *property* dan *real estate* saat ini menjadi salah satu incaran investor, terjadinya *auditor switching* menjadi salah satu kajian yang menarik. Maka berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDITOR SWITCHING* (studi empiris pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada bursa efek Indonesia tahun 2018-2021)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang penelitian di atas, peneliti ingin mengkaji kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*. maka rumusan masalah penelitiannya adalah :

1. Apakah opini audit mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan *property dan real estate* di BEI?
2. Apakah ukuran KAP mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan *property dan real estate* di BEI?

3. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan *property dan real estate* di BEI?
4. Apakah perubahan manajemen akan mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan *property dan real estate* di BEI?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini menurut rumusan masalah yang sudah dipaparkan ialah untuk:

1. Menganalisis dan menunjukkan secara empiris pengaruh opini audit terhadap *auditor switching* pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI;
2. Menganalisis dan menunjukkan secara empiris pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching* pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI;
3. Menganalisis dan menunjukkan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *auditor switching* pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI; dan
4. Menganalisis dan menunjukkan secara empiris pengaruh perubahan manajemen terhadap *auditor switching* yang terjadi pada perusahaan *property dan real estate* yang terdaftar di BEI.

### **1.3.2 Manfaat penelitian**

Manfaat dari Penelitian ini ialah:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharap dapat memberikan wawasan kepada peneliti tentang pengaruh opini audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan manajemen terhadap pergantian auditor.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharap dapat memberikan perspektif dan wawasan baru dalam bidang auditing, khususnya dalam kaitannya dengan pergantian auditor.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan menjadi tolak ukur dalam penelitiannya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan ( *Agency Teori* )**

Teori agensi sebagai landasan yang digunakan dalam terjadinya pergantian auditor (*auditor switching*). Pada tahun 1976 Jensen dan Meckling memperkenalkan teori keagenan, teori ini berisikan tentang hubungan antara principal dan agent. Hubungan antar principal dan agent terjalin karena adanya keterikatan atau kontrak antar pihak. Dalam suatu entitas pemegang saham yang merupakan principal dan manajer sebagai agen yang memiliki kontrak dengan principal. Dimana pemegang saham mengharapkan manajer sebagai pihak yang dikontrak dapat bertanggung jawab dalam mengoptimalkan kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Perlu diketahui didalam teori keagenan terdapat dua kepentingan dengan tujuan yang berbeda antar principal dan agen yang memicu terjadinya konflik kepentingan.

Menurut Eisenhard (1989) dalam Ridho, M. S. (2012), ada 3 (tiga) dugaan yang mendasari teori keagenan: (1). Mengenai sifat manusia, yang mana setiap individu akan mengutamakan diri sendiri, memiliki ketidakmandirian, dan enggan dalam mengambil resiko, (2). Mengenai keorganisasian, pada suatu organisasi akan ada terjadi konflik antar anggota, (3). Mengenai informasi, asumsi informasi yang tidak wajar diterima oleh prinsipal yang terjadi akibat perputaran informasi yang tidak selaras antara principal dan agen yang disebut dengan *Asymmetric Information*

(AI). Yang dimaksud *Asymmetric Information* ialah ketika principal tidak mendapatkan informasi yang diperlukan dalam menilai hasil yang ada dalam usaha agen, yang mana seharusnya informasi tentang skala kemajuan yang didapat principal tidak sepenuhnya diberikan oleh agen. Alhasil informasi yang diterima principal mengenai keadaan entitas tidak lebih banyak dibandingkan informasi yang dimiliki agen.

Adanya masalah *Asymmetric Information* menimbulkan adanya pihak yang menguntungkan dirinya sendiri dan terjadinya konflik kepentingan. Akibatnya pemegang saham akan mencari auditor independen sebagai pihak ketiga, yang dapat menyajikan informasi lebih lengkap kepada principal. Auditor diharapkan dapat menjadi penengah terhadap konflik yang terjadi antara principal dan agen, juga diharapkan dapat meminimalisir biaya yang timbul dari konflik tersebut atau dapat dikatakan sebagai biaya keagenan (*agency cost*).

### **2.1.2 Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia**

Banyaknya skandal yang melibatkan KAP dan akuntan publik membuat menurunnya independensi auditor dimata pengguna jasa audit, dan untuk membangun kembali kepercayaan pengguna jasa audit pemerintah diberbagai Negara memberi pengawasan kepada KAP dan akuntan publik di Negara nya. Di Indonesia sebagai bentuk kepedulian pemerintah melalui menteri keuangan sebagai pengawasan kepada KAP dan Akuntan Publik dikeluarkanlah Keputusan Menteri Keuangan Nomor

423/KMK.06/2002 pasal 6 ayat 4 perihal Jasa Akuntan Publik, mengatur mengenai audit umum atas laporan keuangan suatu entitas dapat dilakukan KAP maksimal 5 tahun buku berturut turut dan untuk akuntan publik maksimal 3 tahun buku berturut turut. Setelah itu pada tahun 2003 Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 423/KMK.06/2002 diperbahruai dan membuat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 perihal jasa akuntan publik mengenai masa penugasan KAP dan akuntan publik.

Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 359/KMK.06/2003 kembali diperbahruai dan dikeluarkan lah Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 Pasal 3 ayat 1 dan 2 perihal "jasa akuntan publik" yang menyatakan:

- 1) Pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.
- 2) Akuntan Publik dapat menerima kembali penugasan audit umum untuk klien sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 1 (satu) tahun buku tidak memberikan jasa audit umum atas laporan keuangan klien tersebut.

### **2.1.3 Auditor Switching (Pergantian Auditor)**

*Auditor switching* (Pergantian auditor) merupakan perpindahan KAP dan Akuntan Publik yang dilakukan oleh suatu entitas. Perpindahan KAP dan Akuntan Publik dilakukan agar independensi auditor dalam melakukan audit laporan keuangan dapat tetap terjaga. Pergantian auditor juga dapat terjadi akibat adanya kewajiban rotasi audit. Pergantian auditor juga diperlukan agar tidak terjalinnya hubungan kekeluargaan antar auditor dan entitas, yang mana akan mempengaruhi kualitas dan independensi yang dimiliki auditor.

Pergantian akuntan publik juga didasari dari skandal Enron pada tahun 2001 yang melibatkan perusahaan raksasa dan meruntuhkan KAP Arthur Andersen yang masuk dalam jajaran Kantor Akuntan Publik terbesar di dunia (Syahputra, 2021). Akibatnya diterbitkanlah undang undang *The Sarbanes-Oxley Act* (SOX) pada tahun 2002, dan membuat setiap Negara memperbaharui struktur pengawasan KAP dengan penerapan pergantian KAP dan auditor secara wajib.

Di Indonesia ketentuan mengenai pergantian auditor telah dituangkan ke dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomor 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik yang kemudian diubah kembali Pada tahun 2015 menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 20/2015 tentang Praktik Akuntan Publik. PP No.20/2015 pasal 11 ayat 1 menjelaskan mengenai KAP tidak dibatasi lagi dalam melakukan audit atas suatu entitas, pembatasan hanya berlaku bagi AP, yang mana AP dapat melakukan audit atas laporan keuangan entitas selama 5 tahun buku

berturut turut. Peraturan tersebut mewajibkan entitas melakukan rotasi audit, dan menyebabkan terjadinya pergantian auditor secara *mandatory* (wajib). Selain secara *mandatory* pergantian auditor juga dapat dilakukan secara *voluntary* (sukarela). Pergantian auditor secara *voluntary* tidak terikat oleh peraturan apapun, sehingga ketika perusahaan melakukan pergantian auditor secara *voluntary* ada dua kemungkinan yaitu klien memberhentikan auditor atau auditor mengundurkan diri (Soraya, E. et al 2017). Ada dua faktor yang mendorong terjadinya pergantian auditor secara sukarela yaitu, AP diberhentikan oleh klien atau AP mengundurkan diri.

#### **2.1.4 Opini Audit**

Menurut Mulyadi (2014 :19) opini audit adalah pandangan atau pendapat auditor mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan yang di audit. Dalam PSA NO. 70 pada 01 SA Seksi 110 (PSA No. 01) menyatakan bahwa auditor berkewajiban dalam penyusunan dan pelaksanaan audit atas laporan keuangan guna menghindari adanya kesalahan material yang terdapat pada laporan keuangan yang disebabkan oleh manipulasi ataupun kecurangan. Dan oleh karena itu auditor independen sebagai pihak yang berkewajiban pada pemeriksaan laporan keuangan diharapkan dapat memberikan opini terhadap laporan keuangan yang telah diaudit, dimana audit dilakukan untuk melihat kewajaran atas laporan keuangan dan tidak adanya salah saji material. Laporan keuangan auditan akan digunakan sebagai media dalam menyampaikan keadaan perusahaan bagi pihak yang berkepentingan.

Menurut Mulyadi (2014) dalam Wulandari (2021), ada 5 (lima) jenis opini yang dapat dinyatakan dalam laporan audit, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion Report*);
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*Unqualified Opinion Report with Explanatory language*);
3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*Qualified Opinion Report*);
4. Pendapat tidak wajar (*Adverse Opinion Report*); dan
5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*Disclaimer of Opinion Report*).

Pada dasarnya manajemen perusahaan akan mengharapkan mendapat opini wajar yang dapat menguntungkan perusahaan, yang mana opini yang diterbitkan oleh auditor akan mempengaruhi pada perencanaan pengambilan keputusan untuk perusahaan. Manajemen perusahaan umumnya akan mengganti auditor apabila mengeluarkan opini audit yang tidak diinginkan oleh perusahaan dan akan memilih mengganti auditor yang mana diharapkan dapat memberi keuntungan bagi perusahaan.

### **2.1.5 Ukuran KAP**

Ukuran KAP merupakan skala yang dipakai dalam melihat besar atau kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. KAP dikatakan besar apabila memiliki hubungan kerjasama dengan KAP *big 4*. Menurut Ermian dan Wardana (2019) KAP yang termasuk dalam Big Four dinilai lebih independen dan memiliki kualitas audit dibandingkan KAP non Big Four atau KAP kecil..

Pertumbuhan yang terjadi pada perusahaan menjadi perhatian khusus manajemen perusahaan, dimana perusahaan akan lebih memperhatikan penyajian laporan keuangannya agar investor tetap percaya pada kredibilitas dan reliabilitas perusahaan. Ketika mengalami pertumbuhan, perusahaan akan lebih selektif dalam memilih jasa audit yang digunakan dan cenderung menginginkan jasa KAP yang lebih berkualitas dimana itu akan mengarah pada KAP *Big 4*. Hal inilah yang menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan auditor switching dari KAP berukuran kecil ke KAP berukuran besar atau KAP *non big four* ke KAP *big four*.

#### **2.1.6 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran atau tingkatan dalam memanifestasikan besar kecilnya suatu perusahaan melalui total keseluruhan asset atau alat ukur lainnya. Berdasarkan total asset yang didapat ukuran perusahaan dibagi atas 3 (tiga) kategori yaitu:

1. Perusahaan kecil

Perusahaan asset bersih paling banyak Rp 200 Juta (tidak termasuk tanah dan bangunan), dan hasil omset tahunan maksimum Rp 1 Miliar.

2. Perusahaan Menengah

Perusahaan dengan asset bersih sekitar Rp 1-10 Milyar (termasuk tanah dan bangunan) dan omset tahunan berkisar dari Rp 1-50 Miliar.

3. Perusahaan Besar

Perusahaan dengan aset bersih lebih dari 10 Miliar (termasuk tanah dan bangunan) dan hasil omset lebih dari Rp 50 Miliar

Umumnya, perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan mencari auditor yang dapat memenuhi kebutuhan entitas. Ukuran perusahaan dan ukuran perusahaan audit yang tidak sebanding akan menyebabkan terjadinya konflik yang mengakibatkan terjadinya pergantian auditor (*auditor switching*). Sehingga hal ini menjadi salah satu pertimbangan entitas dalam menentukan jasa KAP yang akan dipergunakan. Menurut Wardhani, *et all* (2019) dalam Wulandari (2021) ukuran perusahaan dapat dihitung melalui total asset, nilai pasar saham, dan total penjualan. Dalam penelitian ini total asset digunakan sebagai variabel dalam melihat ukuran perusahaan, yang mana total asset lebih stabil daripada nilai pasar saham maupun total penjualan.

### **2.1.7 Perubahan Manajemen**

Perubahan manajemen merupakan pergantian struktur tatanan dewan direksi. Pergantian direksi terjadi berdasarkan keputusan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) atau keinginan direksi sendiri. Menurut Wibowo (2011:193), Menurut Wibowo (2011:193), manajemen perubahan adalah proses sistematis dimana pengetahuan, fasilitas, dan sumber daya yang diperlukan untuk mempengaruhi perubahan diterapkan pada mereka yang terpengaruh oleh proses perubahan.<sup>1</sup> Karena perubahan tata kelola perusahaan, perusahaan juga memperkenalkan kebijakan baru

---

<sup>1</sup> Wibowo, Manajemen Perubahan, Cetakan ke 3: Rajawali pers, Jakarta, 2006, hal 193

baik dalam metode akuntansi maupun pemilihan KAP dan auditor. Menurut William (Chadegani et al., 2011), sebagai perubahan struktur manajemen perusahaan, manajemen baru mungkin lebih memilih untuk menggantikan auditor berdasarkan hubungan kerja sebelumnya. Menurut Sutedi (2012) manajemen memiliki hak atas pengambilan keputusan bisnis, yang mana hak tersebut ialah mandate yang diberi oleh pemegang saham. Hak ini memungkinkan manajemen untuk mengganti auditor. Manajemen baru akan memilih KAP dan auditor yang sejalan dan sesuai dengan kebutuhan manajemen. Hal ini sesuai dengan teori keagenan, dimana ada satu pihak yang mementingkan kepentingannya sendiri.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian auditor switching sebelumnya telah dilakukan dengan menggunakan berbagai variabel, dengan hasil yang bervariasi. Tabel di bawah ini merangkum temuan-temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Chadegani, et al (2011)	The Determinant Factors of auditor switch among companies listed on Tehran Stock	<i>Auditor Switching</i> (Y) Kualitas audit ( $x_1$ ) Financial distress ( $x_2$ ) Perubahan	Kualitas Audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian auditor	Populasi yang digunakan berasal dari bursa efek Malaysia Menggunakan

		Exchange	manajemen (x3) Ukuran klien (x4) Opini audit (x5) Biaya audit (x6)		variabel lain, yakni financial distress dan biaya audit.
2	Nazri, et al (2012)	Factors influencing auditor change: Evidence from Malaysia	<i>Auditor switching</i> (Y) Perubahan manajemen (x1) Ukuran perusahaan (x2) Kompleksitas (x3) Pertumbuhan perusahaan (x4)	Perubahan manajemen, size klien, kompleksitas, dan pertumbuhan perusahaan terbukti menjadi faktor mempengaruhi <i>auditor switching</i> .	Populasi yang digunakan berasal dari bursa efek Malaysia Menggunakan variabel independen lain yaitu kompleksitas Tidak menggunakan model regresi logistik
3	Ruroh dan Rahmawati (2016)	Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan Audit Delay Terhadap Auditor Switching	<i>Auditor switching</i> (Y) Pergantian manajemen (x1) Financial distress (x2) Ukuran KAP (x3) Audit delay (x4)	Pergantian manajemen dan audit <i>delay</i> mempengaruhi <i>Auditor Switching</i>	Populasi yang digunakan ialah perusahaan manufaktur Menggunakan variabel independen lain yakni financial distress dan audit delay
4	N. Aini dan M. Yahya (2019)	Pengaruh Management Change, Financial Distress, Ukuran Perusahaan Klien, dan Opini Audit terhadap	<i>Auditor switching</i> (Y) Management Change (x1) Financial Distress (x2) Ukuran Perusahaan Klien	Management change, financial distress, ukuran perusahaan klien, dan opini audit mempengaruhi	Populasi yang digunakan ialah perusahaan perbankan di bei Menggunakan variabel independen financial

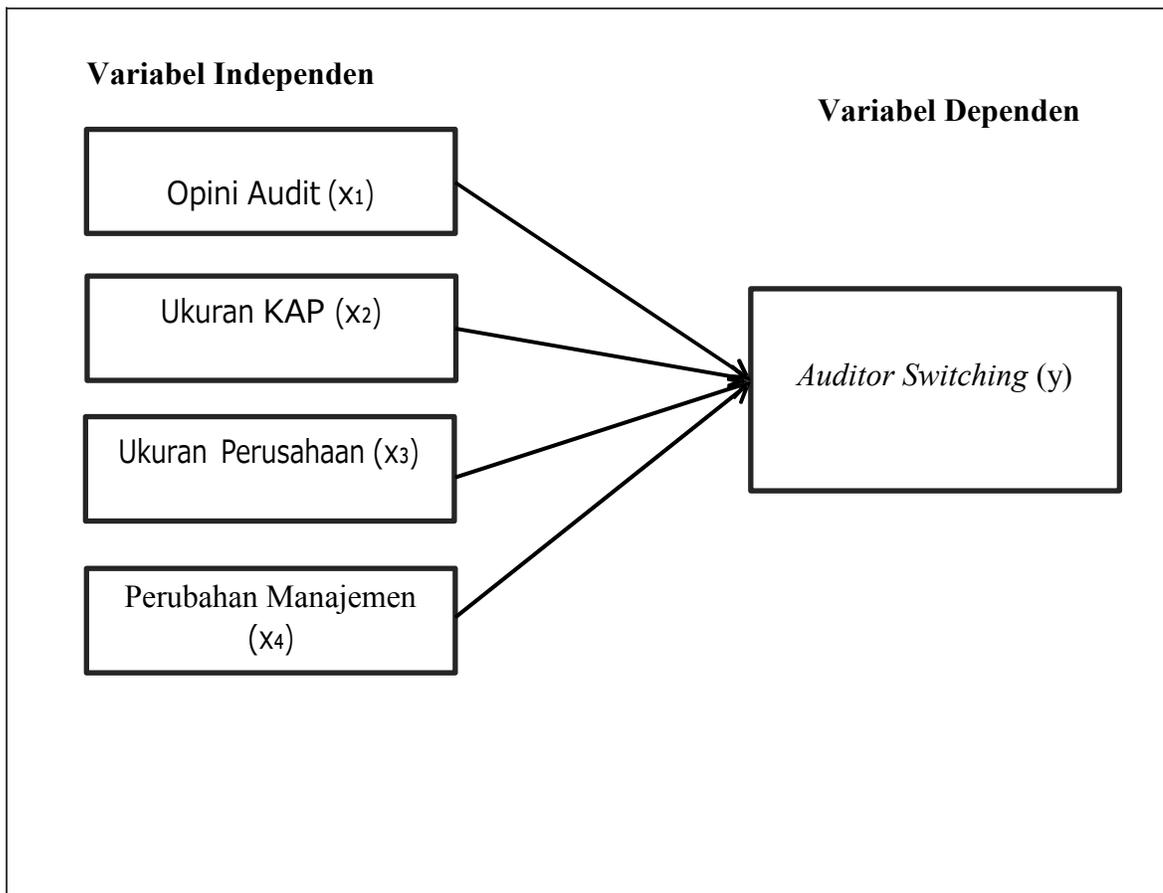
		Auditor Switching	( $x_3$ ) Opini Audit ( $x_4$ )	pergantian auditor	distress
5	Ermian Challen dan Wardana (2019)	Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Ukuran Perusahaan Dan Opini Audit terhadap auditor switching	<i>Auditor switching</i> (Y) Ukuran KAP ( $x_1$ ) Ukuran Perusahaan ( $x_2$ ) Opini Audit ( $x_3$ )	Ukuran KAP memengaruhi pergantian auditor.	Tidak menggunakan variabel independen perubahan manajemen
6	Kabekan, et al (2019)	Analisis Pengaruh Opini Audit, Financial Distress Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Auditor Switching	<i>Auditor switching</i> (Y) Opini Audit ( $x_1$ ) Financial distress ( $x_2$ ) Pertumbuhan Perusahaan ( $x_3$ )	Opini audit berpengaruh signifikan terhadap auditor switching	Populasi yang digunakan ialah perusahaan sektor aneka Industri Menggunakan variabel independen financial distress
7	Harnanto, et al (2019)	Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching pada Perusahaan Perbankan di BEI	<i>Auditor switching</i> (Y) Opini audit ( $x_1$ ) Ukuran KAP ( $x_2$ ) Financial distress ( $x_3$ )	Opini audit dan ukuran KAP mempengaruhi pergantian auditor.	Populasi yang digunakan ialah perusahaan perbankan Menggunakan financial distress

Pada tabel diatas terlihat perbedaan temuan yang dilakukan oleh beberapa peneliti, bervariasinya temuan inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji kembali mengenai faktor faktor yang mempengaruhi auditor switching, dengan penelitian terdahulu sebagai referensi acuan. Periode dan juga perusahaan yang berbeda menjadi pembanding antar penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti data empiris mengenai hubungan antara Opini Audit, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, dan Perubahan Manajemen terhadap Auditor Switching. Berikut adalah gambaran kerangka pemikiran dengan bentuk paradigma.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**



## **2.4 Hipotesis**

### **2.4.1 Pengaruh Opini Audit terhadap *Auditor Switching***

Opini audit ialah pendapat yang diberikan auditor setelah melakukan audit, yang mana opini itu berupa penilaian mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan. Laporan audit diharapkan masuk wajar juga andal dan dapat berdampak positif bagi perusahaan. Apabila opini audit tidak memenuhi harapan perusahaan maka hal itu tentunya mendorong manajemen perusahaan melakukan *auditor switching*. Manajemen perusahaan akan melakukan pergantian auditor jika opini yang diberikan dapat menimbulkan perusahaan mengalami kerugian. Kabekan, et al (2019) juga mendukung hal tersebut dimana dalam penelitiannya menemukan bahwa opini audit berpengaruh signifikan terhadap pergantian KAP. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H1: Opini Audit berpengaruh terhadap *Auditor Switching***

### **2.4.2 Pengaruh Ukuran KAP terhadap *Auditor Switching***

Perusahaan ketika mengalami pertumbuhan akan lebih selektif dalam mencari auditor yang akan memeriksa laporan keuangannya. Ukuran KAP menjadi salah satu yang diperhatikan dalam memilih auditor. Perusahaan akan melihat kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh auditor dan biasanya perusahaan menggunakan jasa audit dari KAP *big 4* cenderung tidak mengganti auditor. Ukuran Kantor Akuntan Publik menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam melakukan auditor switching guna mendapatkan laporan keuangan berkualitas juga andal untuk menarik para

investor. Ermian Challen dan Wardana (2019) mengemukakan bahwa ukuran KAP mempengaruhi terjadinya Auditor switching, laporan keuangan yang disajikan oleh KAP big 4 cenderung lebih dipercaya oleh para investor dan para pemangku kepentingan. Dengan demikian hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

**H2: Ukuran KAP berpengaruh terhadap *Auditor Switching***

**2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Auditor Switching***

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan. Menurut Wardhani, *et all* (2019) dalam Wulandari (2021) ukuran perusahaan dapat dihitung dari total asset, nilai pasar saham, dan total penjualan. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar akan memilih auditor yang sesuai dengan kebutuhannya. Ukuran perusahaan yang tidak proporsional atau tidak sebanding antara ukuran perusahaan dan ukuran KAP akan menyebabkan terjadinya konflik yang mengakibatkan terjadinya pergantian auditor (*auditor switching*). Nazri, et al (2012) menemukan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap auditor switching. Oleh karena itu, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

**H3: Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap *Auditor Switching***

**2.4.4 Pengaruh Perubahan Manajemen terhadap *Auditor Switching***

Perubahan manajemen adalah perubahan struktur tatanan dewan direksi. Pergantian direksi terjadi berdasarkan keputusan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) ataupun kemauan direksi sendiri. Akibat dari perubahan tatanan dewan

direksi maka akan timbul pula kebijakan kebijakan baru yang terjadi pada perusahaan, baik dalam metode akuntansi ataupun dalam pemilihan KAP dan AP. Manajemen yang baru memiliki tanggungjawab dalam meningkatkan perusahaan, dan hal ini akan membuat manajemen yang baru membutuhkan auditor yang memiliki independensi dan berkualitas dalam membantu manajemen untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan auditan yang mana akan menarik investor. N. Aini dan M. Yahya (2019) mengemukakan bahwa perubahan manajemen mempengaruhi terjadinya auditor switching. Oleh karena itu, hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

**H4: Perubahan Manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching***

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis Penelitian dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian ini, penelitian kuantitatif empiris digunakan sebagai jenis penelitian.

Menurut Supomo dan Indriantoro penelitian kuantitatif ialah **“Penelitian pada pengujian teori melalui variabel variabel dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik<sup>2</sup>”**

Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) digunakan sebagai objek dalam penelitian ini selama periode 2018-2021. Data dapat diakses pada situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.2 Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018 sampai dengan tahun 2021. Kriteria pemilihan sampel ialah sampel yang memenuhi integritas data. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel menurut kriteria tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian. Berikut kriteria sampel yang dimaksud adalah:

---

<sup>2</sup> Supomo dan Indriantoro, **Metodologi Penelitian Bisnis**, Edisi I, Yogyakarta: ANDI, Yogyakarta: BPFE

1. Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar pada BEI selama rentang tahun 2018-2021
2. Perusahaan yang menyediakan informasi lengkap berisi informasi nama KAP, total asset, jumlah anak perusahaan, dan nama CEO.
3. Perusahaan property dan real estate yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan selama rentang tahun 2018-2021
4. Perusahaan Property dan Real Estate yang mengadakan pergantian auditor secara voluntary selama rentang tahun 2018-2021
5. Perusahaan property dan real estate yang mengajukan laporan keuangan dalam mata uang rupiah.

Berdasarkan data yang didapat dari BEI, terdapat sebanyak 80 perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI yang mana jumlah itulah yang akan menjadi populasi pada penelitian ini. Dari 80 populasi tersebut terdapat 5 perusahaan yang tidak memenuhi kelengkapan data, 25 perusahaan property dan real estate yang terdaftar pada BEI secara berturut turut selama periode pengamatan yaitu 2018 sampai dengan 2021, dan sebanyak 21 perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*. Sehingga hanya terdapat sebanyak 29 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dengan pengamatan kinerja selama 4 tahun, maka jumlah sampel yang digunakan secara keseluruhan yaitu sebanyak 116 perusahaan property dan real estate. Berikut sampel perusahaan property dan real estate yang memenuhi kriteria:

**Tabel 3. 1**  
**Data Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	APLN	PT Agung Podomoro Land Tbk
2	ASRI	PT Alam Sutera Realty Tbk
3	BAPA	Bekasi Asri Pemula Tbk
4	BIPP	Bhuwanatala Indah Permai Tbk
5	CITY	PT Natura City Developments Tbk
6	DART	Duta Anggada Realty Tbk
7	ELTY	Bakrieland Development Tbk
8	EMDE	PT Megapolitan Development Tbk
9	GMTD	Gowa Makassar Tourism Development Tbk
10	GPRA	Pedana Gapuraprima Tbk
11	GWSA	Greenwood Sejahtera Tbk
12	INDO	PT Royalindo Investa Wijaya Tbk
13	JRPT	Jaya Realty Property Tbk
14	LPCK	PT Lippo Cikarang Tbk
15	LPKR	PT Lippo Karawaci Tbk
16	LPLI	Star Pacific Tbk
17	MKPI	PT Metropolitan Kentjana Tbk
18	MTLA	Metropolitan Land Tbk
19	MTSM	Metro Realty Tbk
20	NIRO	City Retail Developments Tbk
21	MORE	Indonesia Prima Property Tbk
22	PLIN	PT Plaza Indonesia Realty Tbk
23	PPRO	PT PP Properti Tbk
24	PUDP	PT Pudjiatu Prestige Tbk
25	PWON	Pakuwon Jaty Tbk
26	RBMS	Ristia Bintang Mahkotasejati Tbk
27	RODA	Pikko Land Development Tbk
28	SMRA	Summarecon Agung Tbk
29	TARA	Sitara Propertindo

*Sumber:* Data Sekunder diolah (2022)

### **3.3 Jenis, Sumber, dan Metode Pengumpulan Data**

#### **3.3.1 Jenis Data**

Data sekunder digunakan sebagai jenis data dalam penelitian ini. Data sekunder yang digunakan berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan yang diperoleh dari BEI.

#### **3.3.2 Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan property dan real estate yang telah diaudit yang diperoleh dari *Indonesian stock exchanges (idx)* dan atau Bursa Efek Indonesia (BEI) juga dapat diperoleh dan diakses dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

#### **3.3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi dengan menganalisis data yang dibutuhkan dari laporan keuangan tahunan perusahaan sampel.

### **3.4 Variabel Penelitian Dan Defenisi Operasional**

Terdapat 2 (dua) variabel yang digunakan pada penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen.

#### **3.4.1 Variabel Dependen**

Pada penelitian ini menggunakan variabel dependen pergantian auditor (*auditor switching*). Pergantian auditor adalah perpindahan KAP dan auditor oleh suatu entitas, terjadi demi menjaga independensi auditor dalam audit laporan keuangan

klien secara objektif. Variabel yang digunakan pada pergantian auditor ialah variabel *dummy*. Jika perusahaan mengadakan auditor switching maka akan diberi nilai 1. Sebaliknya jika perusahaan tidak mengadakan pergantian auditor akan diberi nilai 0 (Azlia Anaiza, 2015).

### 3.4.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) variabel independen, yaitu:

#### 1. Opini Audit

Laporan audit adalah opini oleh auditor setelah melakukan audit yang berisikan pendapat auditor mengenai perusahaan. Opini auditor berfungsi sebagai indikasi keakuratan penyajian laporan keuangan tahunan. Variabel yang digunakan untuk opini audit ialah variabel *dummy*, diberikan nilai 1 (satu) pada saat auditor memberi opini audit selain pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*) sebaliknya akan diberi nilai 0 (nol) saat auditor memberikan opini audit wajar tanpa pengecualian (*unqualified audit opinion*). Simbol untuk opini audit adalah OPINION.

#### 2. Ukuran KAP

Ukuran KAP merupakan skala yang dipakai dalam menentukan besar atau kecilnya suatu KAP. suatu KAP dianggap besar jika memiliki hubungan kerjasama atau bermitra dengan KAP *big 4*. Variabel yang digunakan untuk opini audit ialah variabel *dummy*, yang mana diberi nilai 1 (satu) jika perusahaan memakai jasa KAP *big 4*, sebaliknya diberi nilai 0

(no1) bila perusahaan tidak memakai jasa KAP *non big 4*. Symbol ukuran KAP adalah KAP.

### 3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan ialah ukuran yang digunakan dalam melihat besar atau kecilnya suatu perusahaan. Besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari total kekayaan (asset). Pada penelitian ini perusahaan yang digunakan ialah perusahaan dalam kategori perusahaan besar yang memiliki aset bersih lebih dari 50 Miliar. Symbol dari ukuran perusahaan ialah SIZE. Variabel yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan diukur dengan memakai logaritma natural (Ln) dari total aset perusahaan dan dapat dihitung sebagai berikut:

Ln: *Log* Natural Total aset

### 4. Perubahan Manajemen

Perubahan manajemen ditunjukkan dengan pertukaran direksi perusahaan, hal ini dilakukan atas kebijaksanaan RUPS atau kehendak direksi itu sendiri. Pertukaran susunan dewan direksi pada suatu entitas akan mendorong terjadinya pergantian manajemen. Variabel yang digunakan untuk perubahan manajemen ialah variabel dummy. Jika perusahaan mengadakan perubahan manajemen akan diberi nilai 1. Sedangkan bila perusahaan tidak mengadakan perubahan manajemen akan diberi nilai 0. Symbol dari perubahan manajemen adalah CHANGE.

### 3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang dipakai pada penelitian ini ialah analisis regresi logistik. Pemilihan metode analisis regresi logistik didasarkan pada variabel dependen yang digunakan bersifat metric yang mana data kuantitatif nya menggunakan variabel *dummy*, sedangkan data variabel independen digunakan data campuran yang terdapat data metric (kontinyu) dan non metrik (kategorial). Penelitian ini dapat dianalisis melalui regresi logistik dan tanpa memerlukan uji normalitas. Seluruh tahapan pengujian dalam penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan bantuan software SPSS (*Statistical Package For The Social Sciences*). Dalam pengujian regresi logistic memiliki beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

#### 3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif ialah Tindakan mengubah data penelitian ke dalam bentuk tabulasi agar mudah dipahami dan diinterpretasikan<sup>3</sup>. Pengukuran dalam statistik deskriptif menggunakan nilai mean (rata rata), dispersi (*deviasi standard an varian*), dan nilai maksimum-minimum. Rata-rata sampel yang diambil dari populasi diukur dengan menggunakan nilai mean. Dispersi rata-rata sampel dievaluasi menggunakan deviasi. Nilai tertinggi dan terendah yang ada pada populasi yang diteliti ditentukan dengan menggunakan nilai maksimum dan minimum. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari semua sampel yang telah dikumpulkan dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai sampel penelitian.

---

<sup>3</sup> Supomo dan Indriantoro, **Metodologi Penelitian Bisnis**, Edisi I, Yogyakarta: ANDI, Yogyakarta: BPFE

### 3.5.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menunjukkan korelasi yang signifikan antar variabel bebas. Regresi yang bebas dari multikolinieritas merupakan model regresi yang baik. Variabel bebas dikatakan tidak orthogonal<sup>4</sup> jika terdapat korelasi antar variabel bebas.

Dengan menguji nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) pada model regresi, maka dapat dilakukan pengujian multikolinieritas. Adanya multikolinieritas ditunjukkan dengan nilai VIT lebih besar dari 10 atau nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,10.

### 3.5.3 Menguji Kelayakan Model Regresi

Uji *goodness-of-fit Hosmer dan Lemeshow* yang dikuantifikasi dalam chi-kuadrat, digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi. Untuk mengevaluasi apakah data tersebut mewakili populasi dengan distribusi teoretis tertentu, maka digunakan uji fit Hosmer dan Lemeshow. Uji fit Hosmer dan Lemeshow mengevaluasi apakah data empiris sepadan dan selaras dengan model (karena tidak terdapat perbedaan antara model dan data, maka dari itu model dapat dikatakan fit). Hipotesis nol ditolak jika Hosmer and Lemeshow menunjukkan hasil uji *goodness-of-fit* lebih kecil atau sama dengan 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model dan nilai yang diamati berbeda secara signifikan, sehingga model tidak dapat memprediksi pengamatan dan dianggap tidak baik. Sebaliknya hipotesis nol tidak

---

<sup>4</sup> *Orthogonal* adalah jika terdapat korelasi nol antara sesama variabel bebas

dapat ditolak jika statistik uji goodness-of-fit Hosmer dan Lemeshow lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa model dapat memprediksi pengamatan dengan benar atau dapat diterima karena sesuai dengan data yang observasi.

#### **3.5.4 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)**

*Overall Model Fit* digunakan guna melihat kecocokan model dengan data. Langkah pertama yang dilakukan ialah menilai (*Overall Model Fit*) terhadap data. Model overall model fit dievaluasi menggunakan sejumlah tes. Hipotesis berikut digunakan untuk mengevaluasi overall model fit secara keseluruhan:

$H_0$  : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

$H_A$  : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Hipotesis ini bermakna tidak akan ada penolakan terhadap hipotesis nol, yang memungkinkan model *fit* dengan data. Statistik yang digunakan didasarkan pada *Likelihood*. Probabilitas sebagai model dari likelihood  $L$  difungsikan sebagai estimasi parameter yang dihipotesiskan menggambarkan data input.  $L$  diubah menjadi  $-2\text{Log}L$  dan digunakan untuk mengevaluasi hipotesis nol dan alternatif. Menurut Ghazali (2011), dalam Soraya, E. et al. (2017), penurunan kemungkinan ( $-2LL$ ) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau, dengan kata lain, *fit* dengan data.

#### **3.5.5 Matrik Klasifikasi**

Matrik klasifikasi mengkategorikan semua masalah terkait model dan menilai apakah nilai yang diprediksi sesuai dengan nilai aktual. Matrik klasifikasi

membuktikan kekuatan praduga model regresi dalam memprediksi kemungkinan pergantian auditor oleh perusahaan.

### 3.5.4 Model Regresi Logistik Yang Terbentuk

Dalam penelitian ini, analisis regresi logistik dilakukan untuk menguji pengaruh opini audit, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan perubahan manajemen terhadap pergantian auditor pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI. Berikut model regresi logistik penelitian:

$$\text{SWITCH}_t = b + b_1\text{OPINI} + b_2\text{KAP} + b_3\text{SIZE} + b_4\text{CHANGE} + e$$

Ket :

SWITCH : *auditor switching*

b : konstanta

OPINI : opini audit

KAP : ukuran KAP

SIZE : ukuran perusahaan

CHANGE : Pergantian Manajemen

e : errors

b1-b4 : Koefisien Regresi

### 3.6 Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk mengetahui apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak, dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis juga bertujuan untuk menentukan tingkat keakuratan hipotesis.

#### 3.6.1 Uji Parsial (Uji Statistik t)

Uji t merupakan salah satu bentuk uji hipotesis statistic yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis nol. Pengujian tingkat signifikansi terhadap t test sebesar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ). Maka dasar penerimaan atau penolakan hipotesis ialah:

1. Jika nilai signifikansi  $t > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan menolak  $H_1$  ( koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti secara parsial (uji t) variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi  $t \leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$  (koefisien regresi signifikan). Ini berarti secara parsial (uji t) variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen

Pengujian hipotesis inilah yang akan menjadi landasan dalam setiap keputusan yang diambil terkait dengan hubungan antar variabel dependen dan variabel independen.

### 3.7 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

*Uji Nagelkerke R Square* digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan dan berdampak pada variabel dependen. *Nagelkerke R Square* digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan variabel independen yang dipakai dalam memprediksi nilai variabel dependen. Nilai yang dimaksud merupakan kelompok dari variasi yang bisa diungkap oleh variabel. Nilai *Nagelkerke R Square* berada diantara angka nol dan satu. Jika nilai *Nagelkerke R Square* mendekati satu maka model regresi dianggap baik. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Koefisien Cox dan Snell melakukan modifikasi dan menghasilkan *Nagelkerke R Square* demi membuktikan nilainya berkisar antara 0 hingga 1.